**JMPAI : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam**
**Volume. 2 No. 3 Mei 2024**
e-ISSN:3031-8394; dan p-ISSN:3031-8416, Hal. 283-289
DOI: https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.334

# Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id

**Hilalludin Hilalludin**
STIT Madani Yogyakarta, Indonesia
*Email : hilalluddin34@gmail.com*

**Adi Haironi**
STIT Madani Yogyakarta, Indonesia
*Email: adihaironi@stitmadani.ac.id*

***Abstract.*** *The concept of Islamic education according to K.H. Abdullah Sa'id aims to shape individuals according to the vision of his creation as abid and caliph of Allah. He emphasized two main steps: developing a philosophical view of "human identity" and building an epistemology based on the Koran and Sunnah. This education uses the systematics of revelation, with the stages of the revelation of the Koran as a foundation, to form a vision of an educational movement aimed at building Islamic civilization. The process of character formation is carried out through habituation, attention and example. The Islamic values implemented are reflected in the "Gunung Tembak Charter" which is a guideline for Hidayatullah cadres. This education not only produces graduates, but also individuals who make real contributions to society.*

***Keywords:*** *Character Education, Struggle, Concept.*

**Abstrak**. Konsep pendidikan Islam menurut K.H. Abdullah Sa'id bertujuan membentuk individu sesuai dengan visi penciptaannya sebagai abid dan khalifah Allah. Ia menekankan dua langkah utama: mengembangkan pandangan filosofis tentang "jati diri manusia" dan membangun epistemologi berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan ini menggunakan sistematika wahyu, dengan tahapan turunnya al-Qur'an sebagai landasan, untuk membentuk visi gerakan pendidikan yang bertujuan membangun peradaban Islam. Proses pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan, perhatian, dan keteladanan. Nilai-nilai Islami yang diimplementasikan tercermin dalam "Piagam Gunung Tembak" yang menjadi pedoman bagi kader Hidayatullah. Pendidikan ini tidak hanya menghasilkan sarjana, tetapi juga individu yang berkontribusi nyata di masyarakat.

**Kata kunci**: Pendidikan Karakter, Perjuangan, Konseep.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter Islam merupakan sebuah aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan moralitas umat Muslim. K.H Abdullah Sa'id, sebagai seorang ulama dan tokoh pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar di Indonesia, telah menjalani perjuangan yang menginspirasi dalam memperjuangkan pendidikan karakter Islam. Melalui gagasan-gagasannya, beliau memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan model pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter yang kuat berdasarkan ajaran Islam.

K.H Abdullah Sa'id, juga merupakan seorang ulama dan pendidik Islam yang berpengaruh, dikenal karena perjuangannya dalam memperkuat pendidikan karakter Islam di kalangan umat Muslim. Beliau menekankan pentingnya memadukan ajaran agama dengan nilai-nilai moral dalam proses pendidikan, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam. (Embun, L. 2012)

*Received April 30, 2024; Accepted Mei 22, 2024; Published Mei 31, 2024*
* Hilalludin Hilalludin , hilalluddin34@gmail.com

Pendidikan karakter merupakan salah satu ranah pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, dan warga negara yang baik. Di samping itu juga sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

Salah satu pondok pesantren di Indonesia yang cukup luas dan memiliki pengaruh besar adalah Pondok Pesantren Hidayatullah yang didirikan pertama kali oleh K.H. Abdullah Sa'id dengan ratusan cabang yang tersebar di berbagai wilayah tanah air saat ini, dan juga telah memberikan kontribusi penting dan sekaligus membuktikan diri sebagai pionir pendidikan Islam yang mendapatkan aspek moralitas dan pengalaman nilai-nilai Islam secara kaffah. Para kader dan santrinya tampil di masyarakat sebagai pejuang dan teladan bagi terciptanya masyarakat muslim yang solid. Banyak sekali cerita-cerita yang sering kita dengar bagaai mana perjuangan dan keberanian para kader dari pondok pesantren ini, yang menjadikan dia sebagai salah satu ormas besar yang saat ini ada di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada studi literature adalah penelitian kepustakaan (Library research) yang merupakan serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensikolpedia, dokumen, dan jurnal ilmiah). Penelitian kepustakaan atau kajian literature (literature review, literature research) merupakan penelitian yang meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan didalam literature yang berorientasi akademik (academic oriented literature) serta merumuskan kontribusi teoritis dan metidologisnya untuk topik tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Abdullah Sa'id (1945-1998) adalah tokoh yang melekat dengan Pesantren Hidayatullah. Hubungan erat antara keduanya terlihat dalam perjalanan sejarah pendirian Pondok Pesantren Hidayatullah, di mana peran Abdullah Sa'id sangat signifikan dalam menentukan arah kebijakan pesantren pada fase awal pendiriannya. Tidak hanya itu, karisma pribadi Abdullah Sa'id diakui oleh para pengikutnya, menjadikan Pondok Pesantren Hidayatullah sebagai sarana untuk mewujudkan visi-misi besar yang dimilikinya.

K.H. Abdullah Sa'id di masa kecilnya memiliki nama Muhsin Kahar. Lahir tepat pada hari Proklamasi Kemerdekaan RI, Jumat, 17 Agustus 1945 dari pasangan Abdul Kahar Syuaib dan Aisyah di sebuah desa Lamatti Rilau, yang terletak dalam wilayah Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan dan wafat pada tanggal 4 Maret 1998, dalam usia 52 tahun. Ia meninggalkan seorang istri yang bernama Aida Chered, dengan empat orang putra dan tiga orang putri.

**Konsep Pendidikan Islam K.H. Aabdullah Sa'id**

Menurut K.H. Abdullah Sa'id, terdapat dua langkah utama yang harus disiapkaan untuk menjadi seorang pendidik atau da'i. Pertama, perlunya mengembangkan pandangan filosofis berkenaan dengan "jati diri manusia" yang dikembalikan pada hakikat misi dan visi penciptaan; Kedua, perlunya membangun epistemologi, khususnya untuk mengimplementasikan ajaran al-Qur'ân dan Sunnah Rasulullah Shallallah Alaihi Wasallam. Agar memiliki sistem penjelas ilmiah dan logis melalui kajian komprehensif terhadap *nash-nash*, baik al-Qur'ân dan as-Sunnah. Kedua aspek inilah paradigma pendidikan yang diharapkan dapat diwujudkan. Dengan berpijak pada al-Qur'ân dan as-Sunnah, berarti sesungguhnya telah meletakkan paradigma pendidikan berada di atas pondasi yang benar.

Dalam perenungannya K.H. Abdullah Sa'id melakukan perhatian yang intens terhadap urutan turunnya wahyu (*tartib al-nuzuli*) yang pertama, karena dengan kecermatan tertentu K.H. Abdullah Sa'id menyimpulkan bahwa wahyu yang turun pada permulaan itu ternyata membentuk suatu konsep sistematika yang khas dan bersifat paradigmatis. Konsep inilah yang diperkenalkan oleh K.H. Abdullah Sa'id sebagai "Sistematika Wahyu."(Fatih Husaini,2023) Sistematika wahyu sebagai konsep pendidikan ala K.H. Abdullah Sa'id yang bersifat ijtihadi ini menggunakan tahapan-tahapan turunnya al-Qur'an sebagai landasan untuk membentuk visi gerakan pendidikan, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam. Tujuan utama dari model pendidikan ini adalah untuk menciptakan peradaban Islam di dunia. Dengan demikian, visi besar gerakan pendidikan Hidayatullah, yang sejalan dengan visi K.H. Abdullah Sa'id, adalah Membangun Peradaban Islam.

Muatan materi Sistematika Wahyu setidaknya menjadi pemandu bagi peserta didik untuk menjalankan fungsinya sebagai 'abid dan 'khalifah. Melalui Q.S. al- Alaq: 1-5 berfungsi sebagai landasan aqidah, yakni penguatan dan kristalisasi nilai-nilai tauhid dalam diri setiap masyarakat pendidikan. Q.S. al-Qalam: 1-7 berfungsi sebagai landasan khittah, di mana seorang peserta didik siap untuk membangun masa depan yang abadi dengan kebahagiaan hakiki. Q.S. al- Muzammil: 1-10 berfungsi sebagai landasan spiritual, di mana peserta didik diasah secara ruhani, mengubah pola pikir lebih Qur'âni. Q.S. al-Muddatsir: 1-10 berfungsi

sebagai landasan operasional, di mana masyarakat pendidikan dituntut untuk tampil ke permukaan pendidikan guna menyampaikan ajaran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, menunjukan identitas dan kemandirian di tengah masyarakat. Adapun Q.S. al- Fatihah: 1-7 berfungsi sebagai kerangka aplikasi membangun peradaban Islam, di mana seorang peserta didik dipandu untuk menjalankan fungsi kekhalifahannya.

**Proses Pembentukan Krakter Islam K.H. Abdullah Sa'id**

Mengacu kepada proses pembentukan karakter menurut Thomas Lickona yang tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Sebagaimana pula pendapat Walgito yang mengurai bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu:

1. Pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut;
2. Pengertian, cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku;
3. Percontohan, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru.

Adapun menurut K.H. Abdullah Sa'id dalam membentuk karakter Islami para santrinya menekankan pada tiga hal berikut:

1. Pembiasaan. Dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; bagi K.H. Abdullah Sa'id konsistensi menjadi sebuah kewajiban yang harus dijaga, contohnya pembiasaan qiyamul lail, beliau adalah yang paling tekun dan lebih awal hadir untuk melaksanakannya, K.H. Abdullah Sa'id adalah orang memprakarsai kultur Pesantren Hidayatullah yang dikenal shalat Qiyamullail yang panjang dan lama sujudnya, dimulai dari pukul 02.00 WITA. Contoh lainnya dalam memberikan pelajaran disiplin, ketika beliau bilang pukul 07:00 WITA maka sebelum pukul 07:00 WITA beliau sudah lebih dulu hadir, efeknya juga pembiasaan bagi santrinya menjadi lebih awal untuk hadir.
2. Perhatian. Cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya perhatian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku: K.H. Abdullah Sa'id adalah sosok yang identik dengan menyapa, bertemu artinya menyapa. K.H. Abdullah Sa'id sebagai guru, atasan tidak terasa seperti atasan, karena beliau tidak menginginkan jarak antara ia dengan stafnya, karena ia tidur sama-sama di lantai sederhana bukan di kamar khusus atau lebih bagus. K.H. Abdullah Sa'id adalah orang yang sangat peduli kepada santrinya, tidak ada batasan antara ia dan santrinya, apa yang dimakan santrinya itu pula yang ia makan. Kemudian ketika kerja lapangan, beliau tidak bertindak sebagai mandor ataupun penyuruh saja, tapi beliau ikut turun membersamai merasakan apa yang dirasakan

santrinya. K.H Abdullah Sa'id setiap pulang pengajian di luar, maka pulangnya bawa beras atau makanan, dan itu langsung di makan bersama. Bahkan di Hidayatullah santri tidak hanya selesai sebatas pendidikan ataupun pengabdian, tapi diperhatikan hingga ke jenjang pernikahan dan keluarga, maka dari itu di Hidayatullah terdapat program "Nikah Mubarokah" atau yang disebut "Pernikahan Masal". (Pambudi Utomo, 2018)

3. Keteladanan. "Proses pendidikan itu tidak hanya dengan ceramah atau kata-kata, namun juga teladan. Tanpa ceramah pun kalau kita bisa kasih teladan, maka orang lain akan ikut." Ujar K.H. Abdullah Sa'id. Dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru. Proses pendidikan yang dilakukan Abdullah Sa'id tidak sebatas ceramah dan teori, dia terjun langsung dan menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pantang bagi K.H. Abdullah Sa'id untuk mengatakan atau menyuruh sesuatu tetapi ia tidak melakukannya terlebih dahulu. K.H. Abdullah Sa'id menjadikan shalat berjama'ah sebagai mekanisme kontrol, salah satu proses penting dalam proses pengaderannya. Tidak boleh ada yang *masbuk*. K.H. Abdullah Sa'id tidak akan memulai takbiratul ihram, kalau ada kader ataupun tenaga pendidiknya belum lengkap, kecuali diketahui ada *udzur syar'i* membiasakan santrinya untuk *qiyamullail*, K.H. Abdullah Sa'id adalah orang pertama yang hadir di masjid untuk melaksanakannya. Beliau juga memberikan contoh nyata tentang disiplin waktu ketika beliau bilang pukul 07:00 WITA maka sebelum pukul 07:00 WITA beliau sudah lebih dulu hadir. Kemudian ketika kerja lapangan, beliau tidak bertindak sebagai mandor ataupun penyuruh saja, tapi beliau ikut turun membersamai.

**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id**

Nilai karakter Islami yang dibentuk dari proses pengaderan K.H. Abdullah Sa'id setidaknya saat ini teraplikasikan ke dalam dua bentuk. Pertama, di bidang pengaderan Hidayatullah yang termaktub dalam suatu rumusan "Piagam Gunung Tembak", yang saat ini menjadi pedoman seluruh kader Hidayatullah. Kedua, dalam lembaga pendidikan Hidayatullah. Berikut ini adalah isi dari "Piagam Gunung Tembak";

a. Bahwa membangun Peradaban Islam adalah jihad bagi setiap orang yang beriman.
b. Bahwa pusat Peradaban Islam adalah masjid. Oleh karena itu, setiap kader Hidayatullah wajib memakmurkan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah, pusat pengembangan ilmu, pusat kebudayaan Islam, pusat pengembangan karakter dan kepemimpinan umat.
c. Bahwa setiap kader Hidayatullah wajib melaksanakan shalat berjamaah di masjid, melazimkan shalat nawafil, terutama qiyamul lail, membaca Al-Qur'an dan melaksanakan amalan ibadah sesuai dengan ketentuan syari'ah.
d. Bahwa setiap kader Hidayatullah adalah generasi Rabbani yang wajib menghidupkan majelis ilmu, membangun tradisi keilmuan dan berdakwah menyebarkan Islam. Oleh karena itu kader

Hidayatullah wajib berhalaqah sebagai sarana untuk melakukan transformasi ilmu, transformasi karakter dan transformasi sosial.

e. Bahwa kader Hidayatullah harus menjadi generasi yang berkarakter, peduli, suka menolong, gemar berkorban, *tawadhu'*, militan, qana 'ah, wara' dan mengutamakan kehidupan akhirat.
f. Bahwa setiap pemimpin dan kader Hidayatullah wajib menjadi teladan di tengah umat. Untuk itu setiap kader harus membangun soliditas jamaah dan ukhuwah Islamiyah.

Kedua Lembaga Pendidikan Hidayatullah Salah satu latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah adalah ingin memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia, pendidikan yang diharapkan Hidayatullah tidak semata-mata melahirkan sosok sarjana, namun lebih pada melahirkan sosok yang kehadirannya bisa langsung dirasakan kehadirannya di tengah masyarakat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Islam menurut K.H. Abdullah Sa'id bertujuan menciptakan generasi dengan kedekatan spiritual seperti para sahabat Nabi, melalui pengembangan pandangan filosofis tentang "jati diri manusia" dan membangun epistemologi berdasarkan ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Ia memperkenalkan sistematika wahyu sebagai landasan pendidikan, dengan lima wahyu pertama sebagai konsep transformasi sosial berbasis tauhid. Pendidikan ini menargetkan pengembangan jasmani, ruhani, dan mental manusia sesuai dengan visi penciptaan sebagai abid dan khalifah-Nya. Proses pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan, perhatian, dan keteladanan, serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui nilai-nilai Islami yang tercermin dalam "Piagam Gunung Tembak."

## DAFTAR REFERENSI

Dewan Pengurus Pusat Hidayatullah. (2012). Buku induk Hidayatullah. Jakarta: Dewan Syuro Hidayatullah, p. 37.

Dewan Pengurus Pusat Hidayatullah. (2022). Piagam Gunung Tembak. Retrieved November 27, 2022, from https://hidayatullah.or.id/piagam-gunung-tembak

Embun, L. (2012). Penyakit demam tifoid: karakteristik, diagnosis dan pengobatan. Jakarta: Sagung Seto, p. 45.

Farisi, M. I. (2010). Pengantar metodologi penelitian kualitatif: Perspektif konseptual dan praktis. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Husaini, F. (2023). Konsep pemikiran pendidikan karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id (Undergraduate thesis, Pendidikan Agama Islam, UIN Jakarta).

Langgulung, H. (2008). Dakwah dan pendidikan: Menelusuri jejak K.H Abdullah Sa'id. Surabaya: LPDP, p. 65.

Lickona, T. (n.d.). Op. cit., p. 9.

Said, A. (2019). Sistematika wahyu: Metode alternatif menuju kebangkitan Islam kedua (2nd ed.). Balikpapan: Yayasan Pesantren Hidayatullah, p. 38.

Thoyib, R. (2008). Artikulasi ideologi gerakan Salafiah dalam pendidikan. Pesantren Hidayatullah (Dissertation, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta), p. 90.

Utomo, P. (2018). Mewujudkan visi kampus peradaban: Abdullah Sa'id di mata pendiri dan perintis Hidayatullah. Surabaya: Lentera Optima Pustaka, p. 185.

Walgito, B. (n.d.). Op. cit., p. 74.

Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana, p. 7.